

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan khayalan seorang pengarang menjadi beragam bentuk, salah satunya berupa drama. Ide dalam membuat drama dapat diambil dari cerpen dengan cara melakukan adaptasi atau alih wahana.

Menurut Priyatni (dalam Rohman, 2020), cerita pendek memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan. Menurut pendapat Priyanti di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa cerpen ialah karya sastra fiksi berbentuk tulisan yang disusun dengan singkat, jelas dan ringkas. Dalam cerpen biasanya hanya menceritakan cerita pendek mengenai permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Ada 2 unsur yang terdapat dalam cerpen, yaitu: unsur intrinsik merupakan unsur pembangun yang terdapat dalam karya sastra dan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang ada di luar karya sastra. Adapun hal yang termasuk dalam unsur intrinsik yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat dan gaya bahasa. Sedangkan dalam unsur ekstrinsik yaitu latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra.

Tio na Tonggi bercerita tentang seorang gadis bernama Tio yang pada masa kanak-kanaknya selalu diceritakan legenda Pitta Bargot Nauli oleh Bapaknya dan mulai dari situ Tio ingin seperti Pitta Bargot Nauli menjadi anak yang berbakti. Jangan harap Tio dapat tidur dengan nyenyak sebelum Bapaknya menceritakan legenda Pitta Bargot Nauli. Pitta Bargot Nauli merupakan seorang gadis piatu yang berbakti kepada orang tuanya tetapi terpenjara kemiskinan sehingga Ia memohon kepada Tuhan bahwa Ia rela mati tetapi mayatnya harus berguna bagi Bapaknya, Jalotua. Permohonannya terjawab, setelah mati Ia tertanam di tanah menyerupai pohon tinggi sampai belasan meter. Pohon itu diberi nama pohon bargot atau aren. Memukul tandan pohon aren dilakukan Jalotua untuk mendapatkan air nira. Air yang didapat tersebut diracik menjadi tuak, minuman khas masyarakat Batak. Dengan begitu kehidupan Jalotua lebih Makmur setelah berprofesi sebagai penyadap pohon aren (*paragat bargot*). Profesi yang sama juga dilakukan Bapak Tio. Tuak buatan Bapak Tio terkenal enak. Tetapi karena pohon bargot ditebang oleh warga sehingga pohon bargot mulai langka, maka Bapak

Tio memilih pindah ke punggung gunung. Ibunya wafat saat Tio masih berusia 14 tahun. Semenjak kematian Ibunya Tio dan Bapak terus mengalami keterpurukan, dan saat itu legenda Pitta Bargot Nauli tidak pernah diceritakan Bapak kepada Tio. Bapaknya menjadi pemurung dan sering mengigau. Pernah Ia mengigau mengatakan bahwa Ibu Tio lama mandi, padahal yang mandi adalah Tio. Bapaknya semakin tidak menentu, Ia sering mengenang Ibu yang telah tiada. Melihat Bapaknya yang semakin hari semakin kacau, diam-diam Tio berdoa kepada Tuhan memohon bahwa Tio ikhlas berbuat apa pun supaya Bapak tidak semakin susah. Suatu malam Bapaknya menawarkan untuk menceritakan kembali cerita gadis yang menjelma pohon bargot. Namun kali ini berbeda, Bapaknya bercerita dengan mendekap tubuh Tio tanpa menggunakan sehelai pakaian dan sambil membuka bajunya. Bapaknya tidak hanya melakukan itu sekali. Hingga pada suatu malam, Bapaknya pulang entah dari mana, menyuruh Tio untuk tidur dan membantu Bapaknya kerja besok. Betapa senangnya Tio malam itu, bisa memejamkan mata untuk istirahat dengan mengenakan pakaian. Bapaknya seharian berceracau panjang di lapo tuak, Ia akan membuat tuak sedap dan manis yaitu tuak na Tonggi.

Alih wahana merupakan pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain (Damono 2018:9). Pengalihan wahana berarti pengalihan ide atau cara dalam menyampaikan pesan. Ide yang awalnya disampaikan berbentuk cerpen dialihkan melalui wahana (media lain) berupa drama, pesan yang awalnya disampaikan dengan lagu dialihkan menjadi sebuah karya tulis seperti cerita pendek atau komik dan lain sebagainya. Ketika melakukan pengalihan wahana maka terjadi perubahan struktur, dari satu struktur ke struktur yang lain begitu juga dengan unsur-unsurnya pun ikut berubah. Pengalihan ini mengubah bentuk dari yang lama ke yang baru sehingga hasil dari pengalihan wahana ini menjadi sebuah karya yang baru.

Menurut Waluyo (dalam Anwar, 2019) naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa dan puisi. Berbeda dengan prosa maupun puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Berdasarkan pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama ialah cerita mengenai kehidupan para tokoh dengan alur sedemikian rupa yang kemudian akan dipentaskan dan naskah ditulis dalam bentuk dialog.

Dalam pembelajaran di Sekolah pun terdapat RPP yang membahas mengenai penulisan naskah drama yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.16 mempersembahkan drama dalam

bentuk pentas atau naskah dengan Standar Kompetensi (SK) 4.16.1 menulis teks drama. Hal ini nantinya yang akan digunakan sebagai referensi proses belajar mengajar dalam menulis naskah drama di Sekolah.

Cerita Tio na Tonggi dialih wahanakan menjadi naskah drama untuk digunakan menjadi bahan ajar apresiasi sastra di sekolah agar dapat memperkenalkan budaya. Hasil penelitian ini ialah naskah drama dari alih wahana cerpen Tio na Tonggi karya Hasan Al Banna sebagai bahan ajar apresiasi sastra siswa di sekolah.

1.2 Identifikasi Masalah

Menurut latar belakang masalah tersebut, ada beberapa identifikasi masalah dalam penelitian yaitu:

1. Cerpen Tio na Tonggi menarik untuk dijadikan sebuah naskah drama karena mengandung nilai moral.
2. Konflik yang ada dalam cerpen Tio na Tonggi menarik untuk diangkat menjadi sebuah naskah drama.
3. Konflik yang ada dalam cerpen Tio na Tonggi merupakan konflik yang sering didengar dan terjadi di kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Waktu peneliti yang terbatas membuat peneliti membatasi permasalahan pada “Alih Wahana Cerpen Tio na Tonggi Karya Hasan Al Banna Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah.”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah peneliti mendapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen Tio na Tonggi?
2. Mengapa penulis tertarik untuk membahas cerpen Tio na Tonggi?
3. Bagaimana proses alih wahana cerpen Tio na Tonggi menjadi sebuah naskah drama?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengenal unsur intrinsik dan ekstrinsik pada cerpen Tio na Tonggi.
2. Untuk mengetahui alasan penulis tertarik membahas cerpen Tio na Tonggi.
3. Untuk mengetahui proses alih wahana cerpen Tio na Tonggi menjadi sebuah naskah drama.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Penulis

Mengembangkan kemampuan dan keterampilan melalui tulisan.

2) Bagi Guru

Dapat digunakan untuk referensi sebagai bahan ajar dalam penulisan naskah drama.

3) Bagi Peserta Didik

Mampu mengembangkan wawasan dan melatih dalam menulis serta mengalih wahanakan karya sastra tertulis menjadi sebuah naskah drama.

4) Bagi Pembaca

Sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan tentang karya sastra.